JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Pendampingan Sancasari: Santri Membaca & Menghafal *Al-Quran* Setiap Hari di Rumah *Tahfizh Qur'an*

Achmad Junaedi Sitika [1], Lilis Karyawati [2], Muhamad Taufik Bintang Kejora [3], Raihan Maulana [4], Nazwa Nur Aulia Syam [5]

[1,2,3,4,5] Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Achmad Junaedi Sitika
achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Abstrak:

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) SANCASARI bertujuan meningkatkan kualitas bacaan, konsistensi hafalan, dan kapasitas pedagogis guru untuk peningkatan hafalan santri di Rumah Tahfizh Al-Qur'an Hadza Min Fadhli Robby, Karawang. Urgensi program ini muncul dari adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah rumah tahfizh dan rendahnya kualitas sistem pembinaan, terutama terkait ketiadaan instrumen monitoring, ketidakterstrukturan hafalan, serta terbatasnya kompetensi ustaz/ustazah. Pendekatan PKM menggunakan metode pendampingan berbasis coaching, halaqah, dan penggunaan buku saku SANCASARI sebagai panduan harian santri dalam membaca, menghafal, dan muroja'ah. Program dilaksanakan melalui asesmen awal, personalisasi modul, pendampingan intensif santri, serta penguatan kapasitas pengajar melalui diskusi kasus dan supervisi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas bacaan (tajwid, makhārijul ḥurūf, dan ketertilan), penambahan hafalan pada seluruh kelompok usia, serta terbentuknya budaya belajar yang lebih disiplin dan terarah. Guru juga menunjukkan peningkatan kompetensi dalam mengelola setoran, memantau perkembangan santri, dan menerapkan evaluasi rutin. Implikasi program ini meliputi penguatan sistem pembinaan tahfizh yang sederhana namun terstruktur serta potensi replikasi model SANCASARI pada rumah *tahfizh* lain. Ke depan, disarankan adanya pelatihan lanjutan, evaluasi bulanan internal, serta pengembangan sistem informasi sederhana untuk memperkuat keberlanjutan program.

Kata Kunci: *Pengabdian Kepada Masyarakat, Tahfizh Al-Qur'an, Sancasari, Rumah Tahfizh, Pendampingan*

Pendahuluan

Perkembangan rumah *tahfizh* di Indonesia menunjukkan tren yang menggembirakan dalam dua dekade terakhir (Amirudin et al., 2020). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berbasis al-Qur'an semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat (Nabilah & Jinan, 2024). Rumah *tahfizh* menjadi salah satu jawaban atas kebutuhan tersebut, terutama sebagai sarana pembinaan karakter dan pembentukan pribadi muslim yang tangguh (Yusniawati & Falah, 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, *tahfizh al-Qur'an* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif, ketekunan, disiplin, serta kontrol emosi santri (Anwar et. al., 2019). Hal ini disebabkan karena aktivitas menghafal *al-Qur'an* melibatkan kerja otak

Copyright © 2025 The Author(s)

yang intensif, pengulangan yang konsisten, serta penguatan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap ayat (Sugilar et al., 2020). Oleh karena itu, program pembinaan tahfizh yang sistematis dan berkesinambungan sangat dibutuhkan sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda yang unggul secara holistik.

Namun, meskipun keberadaan rumah *tahfizh* semakin menjamur, kualitas pelaksanaan program tahfizh sering kali tidak seimbang dengan kuantitas lembaga yang tersedia (Yuniarti et al., 2022). Banyak rumah *tahfizh* yang belum memiliki sistem pembinaan yang terstruktur, tidak didukung dengan modul pembelajaran yang sistematis, atau bahkan kekurangan tenaga pendamping yang mumpuni (Nuruddaroini et. al., 2022). Kondisi inilah yang menjadi kesenjangan (gap) antara potensi besar yang dimiliki oleh rumah *tahfizh* dengan kenyataan implementasi di lapangan. Salah satu contohnya adalah Rumah *Tahfizh al-Qur'an Hadza Min Fadhli Robby* yang berlokasi di Jln. Kp. Krajan RT.05/03, Dusun Sukamulya, Desa Tamelang, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Lembaga ini beroperasi secara mandiri dan telah aktif membina puluhan santri dari kalangan anak-anak dan remaja sekitar. Meskipun semangat pengelola sangat tinggi, namun keterbatasan dalam hal kurikulum, media belajar, dan sistem monitoring capaian hafalan menjadi kendala yang signifikan.

Secara eksisting, mitra memiliki bangunan sederhana yang digunakan sebagai pusat kegiatan belajar santri. Santri belajar setiap sore hari, namun kegiatan belajar mereka masih bersifat konvensional tanpa pendampingan yang terarah atau evaluasi berkala terhadap progres hafalan. Beberapa santri mengalami kesulitan menjaga konsistensi *muroja'ah* (pengulangan hafalan) karena tidak ada sistem insentif atau pemantauan harian. Selain itu, sebagian besar *ustaz/ustazah* belum memiliki pelatihan khusus dalam teknik mengajar *tahfizh* berbasis pendekatan psikologi anak dan teknologi edukatif. Dalam hal sarana, Rumah *Tahfizh* ini belum memiliki media visual atau aplikasi digital pendukung yang dapat menstimulasi semangat santri. Kondisi ini mencerminkan hilir program *tahfizh* yang belum optimal dan membutuhkan intervensi yang bersifat pendampingan strategis.

Program Pendampingan SANCASARI: Santri Membaca dan Menghafal *al-Qur'an* Setiap Hari hadir sebagai bentuk solusi atas permasalahan tersebut. SANCASARI dirancang sebagai model pendampingan berbasis kegiatan harian dengan pendekatan monitoring progres hafalan dan tilawah yang terukur. Program ini mencakup pembuatan buku panduan SANCASARI yang berisi target harian membaca dan menghafal *al-Qur'an*, sistem reward mingguan, pelatihan untuk ustaz/ustazah terkait teknik pengajaran efektif, serta integrasi media visual edukatif yang mendukung pembelajaran *tahfizh*. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik santri sekaligus memperbaiki sistem manajemen rumah *tahfizh* secara menyeluruh.

Kegiatan PKM ini selaras dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan dan penguatan kapasitas lembaga pendidikan nonformal. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi program SANCASARI akan berdampak terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU), terutama pada IKU 2 (mahasiswa berkegiatan di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja mahasiswa diakui oleh masyarakat). Selain itu, fokus pengabdian ini sesuai dengan pilar *community development* dan penguatan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat, yang merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi.

Secara ilmiah, program ini juga memiliki landasan kuat dalam teori pendidikan karakter Islami dan pendekatan neuroedukasi dalam pembelajaran *tahfizh* (Anas et. al., 2024). Target capaian berupa peningkatan jumlah santri yang mampu menghafal secara

konsisten, peningkatan kapasitas pengajar, serta terciptanya sistem pendampingan tahfizh yang terstruktur dan replikatif. Harapannya, Rumah *Tahfizh Hadza Min Fadhli Robby* menjadi model rumah *tahfizh* percontohan di wilayah Karawang dan sekitarnya. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya berorientasi pada *output* jangka pendek, tetapi juga membangun sistem keberlanjutan untuk pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas dan keilmuan.

Metode Pelaksanaan

Program PkM ini dilaksanakan Rumah *Tahfizh Hadza Min Fadhli Robby* yang berlokasi atau beralamat di Desa Tamelang, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41373 merupakan lokasi Pondok Pesantren *Hadza Min Fadhli Robby* yang berada di kawasan Cikampek. Letaknya sekitar 14,6–14,9 km dari Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 32–37 menit menggunakan kendaraan bermotor melalui jalur utama Karawang–Cikampek.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Program PkM ini dilaksanakan untuk memberikan pendampingan intensif selama dua bulan kepada Rumah *Tahfizh Hadza Min Fadhli Robby* di Karawang, yang menghadapi masalah struktur proses hafalan dan keterbatasan kapasitas pengajar. Pendampingan difokuskan pada penguatan pendidikan karakter keagamaan serta manajemen pembelajaran *tahfizh* melalui pendekatan coaching yang dilakukan secara bertahap dan berbasis kebutuhan mitra. Metode SANCASARI digunakan sebagai panduan harian bagi santri, berisi target hafalan, evaluasi, serta sistem reward untuk menjaga motivasi. Pendampingan juga melibatkan asesmen awal, personalisasi modul, pembinaan intensif santri, serta pendampingan pengajar melalui diskusi berbasis studi kasus untuk meningkatkan efektivitas metode *qiroah* dan *muroja'ah*. Dengan memanfaatkan interaksi reflektif dan praktik langsung, program ini berupaya membangun pola belajar yang berkelanjutan dan humanis bagi seluruh santri.Selain pendampingan untuk santri, *PkM* ini juga memperkuat kapasitas *ustaz/ustazah* dan pengelola rumah *tahfizh* dalam menyusun jadwal, memantau progres hafalan, serta mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memastikan peningkatan kualitas hafalan dan perubahan sikap belajar. Keberlanjutan program dijamin melalui penyerahan SOP, modul SANCASARI, dan pelatihan lanjutan agar pengajar mampu menerapkan metode secara mandiri. Tim pelaksana terdiri dari dua dosen dan tiga mahasiswa yang berperan dalam *coaching*, penyusunan kurikulum *tahfizh*,

Copyright © 2025 The Author(s)

asistensi teknis, dan dokumentasi kegiatan. Melalui pendekatan kolaboratif ini, rumah tahfizh diharapkan mampu mentransformasikan sistem tahfizh menjadi lebih terstruktur, efektif, dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pendekatan coaching intensif berbasis buku saku capaian tahfizh mampu menjawab permasalahan ketidakterstrukturan hafalan santri dan keterbatasan kapasitas guru. Temuan lapangan menunjukkan perubahan nyata baik pada kualitas bacaan (tajwid, makhārijul ḥurūf, dan ketertilan) maupun pada konsistensi hafalan harian, seiring dengan menguatnya koordinasi antara tim PKM, pengelola, ustaz/ustazah, serta santri. Program ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi dan tindak lanjut.

Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan observasi dan asesmen awal terhadap kondisi nyata rumah tahfizh melalui kunjungan lapangan, wawancara informal, dan telaah dokumen sederhana yang dimiliki mitra. Tim PkM berdiskusi dengan pengelola untuk memetakan jumlah santri, rentang usia, pola kegiatan sore hari, dan kebiasaan *muroja'ah.* Pengelola menyatakan, "Selama ini kami berjalan saja, belum ada target hafalan harian yang jelas untuk setiap anak," sehingga tim menyimpulkan perlunya instrumen praktis untuk membantu monitoring tanpa membebani guru.

Berdasarkan hasil asesmen, tim merancang buku saku capaian *tahfizh* sebagai alat utama pendampingan, bukan modul tebal. Buku saku ini berisi kolom target hafalan harian, catatan *muroja'ah*, kualitas bacaan, serta ruang komentar *ustaz*. Perencanaan konten disesuaikan dengan segmentasi usia: santri usia 6–8 tahun difokuskan pada penguatan *Juz 'Amma* (*surah-surah* pendek sebagai fondasi), usia 8–12 tahun pada penyempurnaan *Juz* 30 secara bertahap, sedangkan santri di atas 12 tahun ditargetkan menghafal tambahan *Surah al-Wāqi'ah, al-Mulk, Yāsīn, dan ar-Raḥmān*.



Gambar 2. Foto Bersama Tim PKM dan Santri Sancasari

Selain santri, perencanaan juga menempatkan guru dan pengelola sebagai subjek pendampingan. Tim dan pengelola menyepakati jadwal coaching dua pekan sekali untuk *ustaz/ustazah*, fokus pada teknik mengajar tahfizh yang ramah anak, penguatan *tajwid,* serta cara memberi umpan balik konstruktif berdasarkan isi buku saku. Salah satu ustaz menyampaikan dalam pertemuan awal, "Kami butuh panduan sederhana, bukan teori yang rumit, agar bisa langsung dipraktikkan di kelas." Hal ini menjadi dasar penyusunan

materi pendampingan yang praktis, kontekstual, dan tidak menambah beban administratif.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, santri usia 6–8 tahun mendapatkan pendampingan yang difokuskan pada *Juz 'Amma* dengan pendekatan penguatan *tajwid* dasar, *makhārijul ḥurūf,* dan tartil bacaan. Kegiatan dimulai dengan talaqqi singkat, kemudian santri membaca secara bergiliran sambil guru menandai capaian di buku saku. Observasi menunjukkan bahwa santri pada kelompok ini sangat responsif terhadap penguatan lisan dan apresiasi sederhana. Seorang santri berkata, "Saya senang kalau dapat bintang di buku, jadi ingin baca lagi biar dapat banyak," menggambarkan bahwa buku saku berfungsi sekaligus sebagai alat monitoring dan motivasi.



Gambar 3. Media Pendampingan Sancasari

Santri usia 8–12 tahun didampingi untuk menuntaskan *Juz* 30 dengan target yang lebih terstruktur. Mereka diarahkan mengisi sendiri buku saku harian, mencatat ayat yang dihafal, serta menuliskan kesulitan yang dirasakan. Untuk santri di atas 12 tahun, pendampingan diarahkan pada hafalan tambahan Surah *al-Wāqi'ah, al-Mulk, Yāsīn*, dan *ar-Raḥmān*, disertai penguatan tadabbur sederhana agar hafalan tidak sekadar *verbal*. Dalam sesi wawancara, salah satu santri remaja menyampaikan, "Sekarang saya jadi punya target jelas, misalnya pekan ini harus selesai *al-Waqi'ah* halaman sekian. Itu membuat saya lebih terarah." Hal ini menunjukkan pergeseran pola belajar dari sekadar hadir ke pola belajar yang berorientasi capaian.

Pendampingan bagi *ustaz/ustazah* dilaksanakan melalui sesi diskusi dua arah dan studi kasus nyata yang dihadapi di kelas. Tim mengajak guru merefleksikan cara mereka mengoreksi bacaan, mengatur giliran setoran, dan memanfaatkan buku saku sebagai alat deteksi dini kesulitan santri. Salah satu guru mengakui, "Dulu kami hanya menyimak setoran, sekarang kami mulai melihat pola; siapa yang sering lupa, siapa yang butuh penguatan *tajwid*," menunjukkan peningkatan kesadaran pedagogis. Pengelola rumah *tahfizh* juga didampingi dalam menyusun jadwal setoran yang lebih rapi, pembagian kelompok berdasarkan usia dan capaian, serta penataan dokumentasi hafalan.

Hasil observasi menunjukkan perubahan suasana belajar yang lebih terarah. Sebelum pendampingan, kegiatan sore cenderung hanya berisi setoran tanpa struktur yang jelas. Setelah penerapan buku saku dan jadwal baru, santri terlihat datang lebih awal, membuka

Copyright © 2025 The Author(s)

buku saku mereka, dan saling mengingatkan jadwal *muroja'ah*. Dokumentasi foto dan catatan harian menunjukkan peningkatan keterlibatan santri dalam membaca mandiri sebelum disimak guru. Pengelola menuturkan, "Sekarang anak-anak seperti punya 'peta perjalanan' hafalan, tidak lagi sekadar menunggu dipanggil setoran," mengindikasikan bahwa instrumen sederhana mampu mengubah budaya belajar.

Evaluasi

Evaluasi formatif dilakukan setiap pekan melalui telaah buku saku, pengamatan langsung proses setoran, dan diskusi singkat dengan guru. Dari evaluasi ini teridentifikasi bahwa sebagian santri awalnya masih belum konsisten mengisi buku saku, terutama pada kolom *muroja'ah*. Menyikapi hal ini, tim mendorong *ustaz/ustazah* untuk menjadikan pengisian buku saku sebagai bagian integral dari kegiatan, bukan tugas tambahan. Secara bertahap, terlihat bahwa catatan harian mulai terisi lebih rapi, dan guru dapat dengan cepat melihat santri yang mengalami stagnasi hafalan atau kesulitan *tajwid* pada ayat tertentu.

Pada akhir dua bulan, evaluasi sumatif menunjukkan peningkatan *output* hafalan dan *outcome* non-kognitif. Dari hasil telaah buku saku dan uji setoran, banyak santri usia 6–8 tahun yang sebelumnya hanya menguasai beberapa surah pendek, kini mampu menambah hafalan 5–10 *Surah Juz 'Amma* dengan bacaan lebih tartil. Santri usia 8–12 tahun memperlihatkan kemajuan signifikan dalam penyempurnaan Juz 30, sedangkan santri di atas 12 tahun mulai menyelesaikan sebagian Surah *al-Wāqi'ah* dan *Yāsīn*. *Outcome* yang tampak adalah meningkatnya disiplin hadir, keberanian setoran, dan kesungguhan muroja'ah. Seorang santri mengungkapkan, "Sekarang kalau belum *muroja'ah* rasanya seperti ada yang kurang, karena nanti terlihat di buku saku," menunjukkan terbentuknya kesadaran internal, bukan sekadar dorongan eksternal.

Refleksi

Refleksi bersama dilakukan pada pertemuan akhir antara tim PKM, pengelola, dan ustaz/ustazah. Tim menyadari bahwa keberhasilan program bukan semata karena desain buku saku, tetapi karena kesiapan mitra untuk berubah. Pengelola menyampaikan, "Pendampingan ini membuka mata kami bahwa sistem sederhana lebih mudah kami jaga daripada program besar yang sulit dijalankan," sementara salah satu *ustaz* menambahkan, "Kami belajar bahwa kualitas bacaan *tajwid*, makhraj, dan ketertilan—tidak boleh terpisah dari target hafalan." Tim juga merefleksikan bahwa durasi dua bulan cukup untuk memulai perubahan, namun keberlanjutan sepenuhnya bergantung pada komitmen mitra setelah program selesai.

Program PKM menghadapi beberapa tantangan utama, seperti ketidakkonsistenan santri dalam *muroja'ah*, variasi kemampuan baca *al-Qur'an* antar kelompok usia, serta keterbatasan keterampilan pedagogis ustaz/ustazah dalam mengelola hafalan secara terstruktur. Selain itu, minimnya alat monitoring dan kurangnya evaluasi rutin membuat perkembangan hafalan sulit dipetakan. Untuk mengatasi hal tersebut, PKM menawarkan solusi berupa penggunaan buku saku capaian tahfizh sebagai instrumen pemantauan harian, pendampingan intensif berbasis halaqah, serta coaching berkala bagi ustaz/ustazah untuk memperkuat teknik *talaqqi, tajwid*, dan supervisi hafalan. Solusi ini mendorong konsistensi, meningkatkan kualitas bacaan, dan memperkuat budaya belajar *Qur'ani.*

Peran Mitra, Kontribusi, dan Rencana Tindak Lanjut

Peran mitra sangat menonjol dalam keberhasilan program. Pengelola bertanggung jawab mengorganisasi jadwal dan menjaga kedisiplinan pelaksanaan, sementara

ustaz/ustazah menjadi pelaksana utama pendampingan harian dan pengisi umpan balik di buku saku. Santri berkontribusi melalui keterlibatan aktif, kejujuran mencatat progres, dan kesediaan menyesuaikan diri dengan pola baru. Sebagai tindak lanjut, rumah *tahfizh* berkomitmen melanjutkan penggunaan buku saku capaian *tahfizh* sebagai sistem baku, melakukan pertemuan evaluasi internal minimal sebulan sekali, serta membuka diri terhadap pendampingan lanjutan dalam bentuk konsultasi informal dengan tim PkM. Pengelola menegaskan, "Kami ingin menjadikan buku saku ini sebagai tradisi baru di Rumah *Tahfizh*, agar santri yang datang setelah program ini juga merasakan manfaatnya," yang menunjukkan bahwa keberlanjutan dan replikasi sistem mulai tertanam dalam visi kelembagaan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan program, diperoleh sejumlah capaian yang dapat dirangkum sebagai berikut.

Indikator Capaian	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Perubahan
Jumlah santri peserta aktif	25 santri	25 santri	Tetap
Santri dengan target hafalan tercapai	10 santri (40%)	19 santri (76%)	+36%
Rata-rata penambahan hafalan/bulan	±0,5 juz	±1 juz	Meningkat
Konsistensi pencatatan progres	Tidak terstandar	100% menggunakan buku saku	Signifikan
Frekuensi evaluasi internal	Tidak rutin	1 kali/bulan	Terstruktur

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Program Pengabdian

Sebagai tindak lanjut, rumah tahfizh berkomitmen melanjutkan penggunaan buku saku capaian *tahfizh* sebagai sistem baku pemantauan hafalan, menyelenggarakan pertemuan evaluasi internal minimal satu kali dalam sebulan, serta membuka diri terhadap pendampingan lanjutan dalam bentuk konsultasi informal dengan tim PkM. Pengelola menegaskan, "Kami ingin menjadikan buku saku ini sebagai tradisi baru di rumah *tahfizh*, agar santri yang datang setelah program ini juga merasakan manfaatnya," yang menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan dan potensi replikasi program telah mulai tertanam dalam visi kelembagaan mitra.

Pembahasan

Perencanaan dalam program PkM Sancasari di rumah *tahfizh* menjadi tahap krusial karena memungkinkan pemetaan kebutuhan santri dan *ustaz* secara sistematis melalui observasi awal, asesmen kebutuhan, dan diskusi mendalam dengan pengelola. Langkah ini memastikan bahwa intervensi pendampingan, strategi pembelajaran, serta mekanisme evaluasi benar-benar selaras dengan konteks kelembagaan, sebagaimana ditekankan dalam kajian manajemen pendidikan (Zubaedi & Saputra, 2024). Pada konteks rumah tahfizh, proses perencanaan juga menjadi dasar lahirnya instrumen monitoring yang relevan, dalam hal ini buku saku capaian *tahfizh* berbasis usia yang terbukti mempermudah pelacakan perkembangan hafalan, *tajwid*, dan kualitas bacaan santri secara berkelanjutan (Mujahidin et al., 2020).

Selain itu, perencanaan mencakup penyusunan jadwal *coaching* rutin bagi *ustaz/ustazah* agar pendampingan berjalan praktis, terarah, dan tidak menambah beban administratif, selaras dengan prinsip supervisi pendidikan yang menekankan pentingnya dukungan profesional dan manajemen program yang terstruktur. Upaya ini juga sejalan dengan penelitian tentang peningkatan mutu pembelajaran melalui supervisi dan penguatan kompetensi guru sebagai prasyarat tercapainya kualitas hasil belajar santri di

Copyright © 2025 The Author(s)

lembaga pendidikan Islam (Zachary & Fathoni, 2024). Secara konseptual, literatur mengenai analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum, dan koordinasi antar pemangku kepentingan menunjukkan bahwa tahapan perencanaan tidak hanya menentukan konten, tetapi juga membangun budaya refleksi bersama antara guru dan santri untuk memastikan keberlanjutan program tahfizh (Maisyaroh et al., 2021). Dengan demikian, perencanaan yang matang dalam program PkM Rumah *Tahfizh* tidak sekadar menghasilkan dokumen operasional, tetapi menciptakan outcome berupa peningkatan kualitas pembelajaran, konsistensi hafalan, kapasitas guru, dan budaya belajar yang responsif terhadap kebutuhan santri dan konteks pesantren.

Pelaksanaan pembinann tahfizh dalam program PkM dirancang secara bertahap sesuai perkembangan usia dan kebutuhan santri. Pada kelompok usia 6–8 tahun, pembelajaran difokuskan pada penguatan *Juz 'Amma* melalui pendekatan *talaqqi*, penguatan *tajwid* dasar, *makhārijul ḥurūf*, dan ketertilan bacaan yang dimonitor melalui buku saku capaian harian. Santri usia 8–12 tahun diarahkan menuntaskan *Juz* 30 secara bertahap menggunakan sistem setoran yang terstruktur, sedangkan santri di atas 12 tahun didampingi dalam hafalan lanjutan mencakup surah-surah seperti *al-Wāqi'ah, al-Mulk, Yāsīn*, dan *ar-Raḥmān* sebagai penguatan tahap menengah–lanjutan. Selain fokus pada santri, ustaz/ustazah memperoleh pendampingan melalui diskusi dua arah dan studi kasus untuk memperkuat kompetensi dalam teknik *talaqqi–murāja'ah*, pembinaan disiplin hafalan, serta supervisi peningkatan kualitas bacaan.

Model pelaksanaan ini selaras dengan literatur pendidikan tahfizh yang menegaskan pentingnya sistem talaqqi, murāja'ah, dan halaqah sebagai metode utama dalam pembentukan hafalan yang kuat dan berkelanjutan (Muslimah et al., 2024). Penguatan tajwid dan makhārijul ḥurūf sebagai fondasi teknis hafalan juga disebutkan sebagai faktor krusial dalam menjaga kualitas bacaan serta ketepatan pelafalan ayat-ayat *al-Qur'an* (Addaraini & Inayati, 2023). Selain itu, penggunaan instrumen monitoring sederhana seperti buku saku capaian tahfizh berfungsi mendukung proses evaluasi berkala yang menjadi inti dari supervisi pembelajaran *tahfizh*, sebagaimana ditekankan dalam kajian manajemen halaqah dan peningkatan mutu pengajaran berbasis pembinaan berkelanjutan (Sabiq, 2021). Secara konseptual, pola pelaksanaan tersebut mencerminkan desain program *tahfizh* yang menempatkan interaksi guru–santri, evaluasi berkesinambungan, dan penguatan akhlak Islami sebagai pilar utama dalam membentuk budaya belajar yang disiplin, terarah, dan sesuai tuntunan tradisi pendidikan Qur'ani.

Evaluasi formatif dalam program ini dilaksanakan setiap pekan melalui penelaahan buku saku capaian dan diskusi rutin dengan *ustaz/ustazah*, sehingga inkonsistensi *muroja'ah* dapat teridentifikasi dan ditangani lebih cepat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Satiti et al (2023) yang menegaskan efektivitas buku saku sebagai instrumen pemantauan progres hafalan ketika dipadukan dengan diskusi pembelajaran yang terarah. Pola pendampingan berbasis diskusi dan studi kasus juga paralel dengan pendekatan halaqah yang terbukti meningkatkan konsistensi latihan hafalan serta kualitas interaksi guru–santri (Qibtiah et al., 2018). Pada tahap evaluasi sumatif dua bulan, terlihat peningkatan hafalan pada seluruh kelompok usia, disertai penguatan disiplin, keberanian setoran, dan motivasi internal santri. Temuan ini selaras dengan penelitian *tahfizh* yang menunjukkan bahwa pembinaan berkelanjutan, evaluasi terstruktur, serta penggunaan media pendukung seperti kartu prestasi dan lembar *muroja'ah* berperan dalam membentuk kebiasaan belajar Qur'ani yang lebih stabil (Ula et al., 2021).Secara keseluruhan, integrasi evaluasi formatif mingguan dan evaluasi sumatif berkala mencerminkan sistem evaluasi komprehensif yang mengokohkan budaya belajar

al-Qur'an melalui alat monitoring yang sederhana, terarah, dan adaptif terhadap kebutuhan santri.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa keberhasilan program PkM tidak hanya ditentukan oleh penggunaan buku saku sebagai instrumen monitoring, tetapi terutama oleh kesiapan mitra untuk bertransformasi secara internal. Pengelola menegaskan bahwa sistem sederhana lebih mudah dipahami dan diimplementasikan, sehingga pendampingan dapat berjalan lebih stabil dan berkelanjutan selaras dengan temuan bahwa instrumen monitoring yang ringan namun terstruktur mampu memperkuat efektivitas program hafalan (Rizki et al., 2024). *Ustaz/ustazah* juga menekankan bahwa kualitas bacaan meliputi tajwid, makhārijul ḥurūf, dan kelancaran merupakan fondasi utama hafalan *Qur'an*, sejalan dengan literatur tahfidz yang menempatkan ketepatan bacaan sebagai pilar hafalan berkelanjutan (S & Wirman, 2023). Tim PKM menyadari bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen mitra pasca pendampingan, sebagaimana disoroti oleh Basid & Kusumawati (2022) bahwa keberhasilan kerja sama kelembagaan membutuhkan manajemen berkelanjutan, evaluasi rutin, dan kontinuitas sumber daya. Untuk itu, sinergi antara penggunaan buku saku dan penguatan kapasitas mitra menjadi penting, sejalan dengan temuan bahwa alat monitoring hanya efektif jika didukung pendampingan lanjutan (Setyowati et al., 2023). Integrasi halaqah dan studi kasus juga perlu dipertahankan karena terbukti efektif menjaga kontinuitas dan kualitas pembelajaran Qur'ani.

Program PkM menghadapi sejumlah tantangan, antara lain ketidakstabilan santri dalam menjaga rutinitas *muroja'ah,* perbedaan signifikan kemampuan membaca *al-Qur'an* antar kelompok usia, serta keterbatasan kompetensi pedagogis *ustaz/ustazah* dalam mengelola hafalan secara terstruktur. Ketiadaan instrumen monitoring dan evaluasi berkala juga menyebabkan perkembangan hafalan sulit dipantau dengan akurat. Menjawab hal tersebut, PkM mengimplementasikan buku saku capaian *tahfizh* sebagai alat pemantauan harian, pendampingan intensif melalui halaqah, serta sesi coaching untuk meningkatkan kemampuan *talaqqi, tajwid*, dan supervisi hafalan. Pendekatan ini bertujuan memperkuat konsistensi, meningkatkan kualitas bacaan, dan menumbuhkan budaya belajar Qur'ani yang berkelanjutan.

Peran mitra dalam PkM terbukti krusial melalui tiga dimensi utama: koordinasi pengelola, pendampingan *ustaz/ustazah*, dan partisipasi aktif santri. Koordinasi pengelola menjadi fondasi operasional yang memastikan sinkronisasi antara tujuan, jadwal, serta mekanisme evaluasi; hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kepemimpinan lembaga dan manajemen kurikulum menjadi faktor determinan mutu program tahfizh (Zachary & Fathoni, 2024). Pendampingan *ustaz/ustazah* dalam bentuk halaqah dan studi kasus memperkuat kontinuitas hafalan serta kualitas interaksi guru–santri, sebagaimana model *halaqah* terbukti meningkatkan konsistensi *muroja'ah* dan pemahaman teks Qur'ani (Suriyati et al., 2024). Sementara itu, keterlibatan santri dalam mencatat progres melalui buku saku mendorong akuntabilitas diri dan budaya refleksi, selaras dengan temuan bahwa buku saku dan sistem pelacakan sederhana efektif memantau hafalan ketika dipadukan dengan umpan balik terarah dari guru (Riskiyana et al., 2021). Komitmen rumah *tahfizh* untuk melanjutkan penggunaan buku saku, mengadakan evaluasi rutin, dan membuka ruang konsultasi lanjutan juga selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya evaluasi berkala dan dukungan berkelanjutan bagi keberhasilan program hafalan. Secara keseluruhan, langkah lanjutan ini mencerminkan manajemen program yang berorientasi keberlanjutan, kemitraan institusional, serta pembentukan budaya belajar Qur'ani yang konsisten.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dengan demikian, PkM Sancasari di Rumah *Tahfizh Hadza Min Fadhli Robby* menunjukkan bahwa perencanaan matang, pelaksanaan bertahap sesuai usia, evaluasi berkelanjutan, refleksi bersama, serta kolaborasi mitra menjadi fondasi keberhasilan pembinaan *tahfizh*. Buku saku capaian *tahfizh* terbukti efektif sebagai alat monitoring, sedangkan halaqah, talaqqi–murāja'ah, dan coaching ustaz memperkuat kualitas bacaan dan konsistensi hafalan. Komitmen pengelola dan keterlibatan aktif santri menjadikan program berjalan adaptif dan berkelanjutan. Tantangan seperti perbedaan kemampuan baca dan ketidakstabilan muroja'ah dapat diatasi melalui pendampingan intensif, supervisi rutin, dan penguatan kapasitas guru sehingga budaya belajar Qur'ani dapat terbentuk secara berkesinambungan.

Simpulan

PkM SANCASARI di Rumah *Tahfizh Hadza Min Fadhli Robby* berhasil meningkatkan kualitas bacaan (*tajwid, makhārijul ḥurūf*, dan ketartilan), konsistensi hafalan, serta kapasitas pedagogis ustaz/ustazah melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan bertahap sesuai usia, evaluasi formatif–sumatif, dan refleksi bersama yang melibatkan seluruh mitra. Penggunaan buku saku capaian *tahfizh* terbukti efektif sebagai instrumen monitoring harian yang sederhana namun terstruktur, sementara *halaqah, talaqqi–murāja'ah,* dan coaching guru menjadi motor penggerak penguatan budaya belajar Qur'ani. Implikasi teoretis dari program ini adalah penguatan model pendampingan *tahfizh* berbasis *coaching* dan instrumen sederhana yang replikatif bagi rumah *tahfizh* lain, sedangkan implikasi praktisnya berupa terbentuknya sistem pembinaan hafalan yang lebih terukur, akuntabel, dan adaptif terhadap perbedaan usia serta kemampuan santri. Ke depan, disarankan agar rumah *tahfizh* mempertahankan dan menyempurnakan penggunaan buku saku sebagai sistem baku, melanjutkan evaluasi internal bulanan, serta mengintegrasikan pelatihan berkala bagi *ustaz/ustazah* agar kompetensi pengajaran terus meningkat. Bagi perguruan tinggi dan tim PkM, disarankan untuk mengembangkan kerja sama jangka panjang, misalnya melalui pendampingan lanjutan, pengembangan sistem informasi sederhana untuk rekap hafalan, atau penelitian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang program terhadap karakter, motivasi, dan prestasi akademik santri. Selain itu, studi lanjutan dapat membandingkan efektivitas model ini dengan rumah *tahfizh* lain di wilayah berbeda guna memperkaya model teoritis dan praktik terbaik pembinaan tahfizh berbasis komunitas.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Rektor serta LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang atas kesempatan berharga melalui program Hibah Bersaing Pengabdian Kepada Masyarakat. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, kolaborasi, dan dedikasi selama proses pelaksanaan. Kerja sama yang terjalin tidak hanya membuat program berjalan lancar, tetapi juga menghadirkan dampak positif yang signifikan bagi para guru dan lembaga mitra. Semoga kontribusi ini terus berlanjut dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Referensi

Anwar, C., Suhendi, S., Sobandi, O., & Sofyan, M. (2019). Pengembangan Tahfizh al- Qur'an: Metode, Media, dan Evaluasi. *Sunan Gunung Djati*, *5*(2), 1–10.

Amirudin, Nurlaeli, A., & Amar Muzaki, I. (2020). Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 7(2), 140. https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102

Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X Ma Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, *30*(2), 272. https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220

Anas, A., Muslih, M., & Abdullah, F. (2024). The Management Strategies of Qur'an Memorization in Enhancing the Competitiveness of Students at Rumah Tahfizh Al-Furqon, Riau. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, *5*(3), 319–330. https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.2202

Basid, A., & Kusumawati, I. (2022). Curriculum Management as Customer Trust in the Quality of Memorization of Qur'an Student. *Managere Indonesian Journal of Educational Management*, *4*(3), 248–258. https://doi.org/10.52627/managere.v4i3.149

Mujahidin, E., Haris, A., & Hafidhuddin, D. (2020). Pengembangan Manajemen Peserta Didik Program Tahfizh. *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 68. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2699

Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Prestiadi, D., Yulaidi, E. M., Adha, M. A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N. S. (2021). Strategi Pembinaan Peserta Didik Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *4*(2), 171. https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p171

Muslimah, M., Rafifah, M., Nabighah, M. Z., & Inayati, N. L. (2024). Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Metode Talaqqi Di MA Tahfidz Nurul Iman Karanganyar. *Jleb Journal of Law Education and Business*, *2*(1), 708–714. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1973

Nuruddaroini, M. A. S., Zubaidillah, M. H., Rusiana, R., Hatmiah, H., Izzati, N., & Titasari, A. P. (2022). Program Rumah Tahfizh Di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 267. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.936

Nabilah, A., & Jinan, M. (2024). Persepsi Keluarga Dusun Pablengan Kulon Terhadap Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1194–1200. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1040

Qibtiah, E. A., Retnowati, R., & Laihad, G. H. (2018). Manajemen Sekolah Alam Dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar Di School of Universe. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(2), 626–635. https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.789

Riskiyana, D., Sakethi, D., & Andrian, R. (2021). Penerapan Metode Extreme Programming Pada Pengembangan Sistem Informasi Evaluasi Hafalan Al-Qur'An. *Jurnal Pepadun*, *2*(3), 336–343. https://doi.org/10.23960/pepadun.v2i3.92

Rizki, M., Fauziah, F., & Sholihati, I. D. (2024). Sistem Informasi Monitoring Mutaba'ah Menggunakan Metode Agile Extreme Programming Pada Yayasan Daarut Tauhiid. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, *9*(1), 136–145. https://doi.org/10.29100/jipi.v9i1.4326

Sugilar, H., Dedih, U., Anwar, C., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Kemampuan Tahsin dan Tahfizh Mahasiswa Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7244

Sabiq, A. F. (2021). Hasil Dan Rencana Tindak Lanjut Program Supervisi Pembelajaran Tahfizh Di SD PTQ Annida Salatiga. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, *15*(1), 88–100.

Copyright © 2025 The Author(s)

https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.209

S, R. A., & Wirman, A. (2023). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'An. *Journal of Education Research*, *4*(1), 7–12. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.122

Satiti, W. S., Khotimah, K., Hidayatulloh, F., N, N. R., Ganistan, Y., & Alamsyah, B. (2023). Pembelajaran Tajwid Berbantuan Buku Saku Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri TPQ. *Jumat Pendidikan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 5–10. https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i1.3178

Setyowati, D., Afryaningsih, Y., Nurcahyo, M. A., Safitri, D., & Afrianti, R. (2023). Pendampingan Praktik Baik Literasi Dalam Pengembangan Kreatifitas Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(9), 2030–2035. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.462

Suriyati, S., Suriati, S., Nur, A. T., Mytra, P., & Adillah, N. (2024). Pendampingan Halaqah Tahsin Guna Meningkatkan Kualitas Baca Qur'an Muslimah Sinjai. *Jurnal Panrita Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(02), 7–14. https://doi.org/10.47435/jcs.v2i02.2500

Ula, S., Abbas, I., & Kabupaten, W. (2021). Model pembelajaran tahfidzul qur'an pondok pesantren salafiyah ula ibnu abbas wiradesa kabupaten pekalongan. *Promis*, *2*(September), 89–110.

Yusniawati, Y., & Falah, A. (2021). Manajemen Program Tahfizh Terintergrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus. *Quality*, *9*(2), 249. https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11906

Yuniarti, I., Khusnaa, U., & Setyawan, M. A. (2022). Kaderisasi Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Di Desa Penujah. *Meuseuraya - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 128–134. https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v1i2.1433

Zachary, M. E., & Fathoni, A. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1619–1627. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1200

Zubaedi, Z., & Saputra, A. (2024). Character Education Values in the Sufism Book of Nuzhah Al-Majalis Wa Muntakhab an-Nafa'is: Enhancing the Akhlak Tasawuf Course to Foster Moderate Muslim Character at PTKIN. *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, *28*(1), 93. https://doi.org/10.29300/madania.v28i1.4609